

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sayuran Pare atau Paria adalah sayuran yang terkenal akan rasanya yang terbilang pahit, memiliki buah bulat memanjang dengan permukaan hingga ujung bergerigi berwarna hijau berasa pahit dengan panjang sekitar 8 hingga 30 cm. Rasa pahit dari tanaman pare ini memiliki khasiat tersendiri untuk menyembuhkan beberapa jenis penyakit. Sebagai contoh, mengobati pencernaan, obat cacing, diabetes, serta antibiotik. Khasiat sebagai obat ini didapatkan dari tanaman pare yang ternyata kaya akan gizi seperti vitamin A, vitamin B, vitamin B2, vitamin C, natrium, kalsium, zat besi. Selain itu, pare juga dapat memperlancar pencernaan, menyembuhkan penyakit demam dan malaria.

Kandungan dari buah pare dengan takaran per 100 g Energi 29 kal, Protein 1,1 g, Lemak 0,3 g, Karbohidrat 6,6 g, Serat 1,5 g, Kalsium 45 mg, Fosfor 64 mg, Zat Besi 1,4 mg, Vitamin A 180 IU, Vitamin B1 0,08 mg, Vitamin C 52 mg, Air 91,2 g (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2019). Menurut Badan Pusat Statistik (2016), Produksi tanaman Cucurbitaceae di Indonesia dari tahun 2016 sampai tahun 2018 masing-masing sebesar 430.218 ton, 424.917 ton dan 433.931 ton. Perkembangan penduduk Indonesia yang mengalami kenaikan terimplikasi pada peningkatan akan kebutuhan sayur-sayuran. Namun sayang petani Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan sayur tersebut baik secara kualitas maupun kuantitas. Meskipun prospek pasar pare cukup cerah, namun budidaya tanaman pare di tingkat petani masih bersifat usaha sampingan. Hal tersebut di karenakan harga pare dipasaran tergolong murah dan tidak sebanding dengan biaya pupuk dan perawatan pada tanaman pare. Pada tahun 2020 pemerintah juga mengurangi jatah pupuk subsidi bagi para petani desa.

Cara alternatif bisa dilakukan seperti dengan menggunakan pupuk alternatif yang murah dan mudah didapatakan, dan cara pengaplikasian nya pun tidak sulit. Tetapi pupuk tersebut juga harus memiliki kandungan yang tepat dan sesuai untuk meningkatkan prduksivitas hasil tanman pare. sehingga petani juga tidak merugi terhadap biaya perawatan , pemeliharaan pada tanaman pare.

Pemupukan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu pertumbuhan tanaman. Berbagai macam pupuk dapat digunakan mulai dari pupuk berbentuk cair maupun pupuk berbentuk granul.

Pengaplikasian pupuk alternatif Monosodium Glutamat (MSG) atau biasa dikenal dengan vetsin akan membantu mengurangi penggunaan pupuk dengan harga tinggi. MSG mempunyai rumus kimia  $C_5H_8O_4NNaH_2O$ . MSG terdiri 78% glutamate, 12% natrium dan 10% air. Senyawa larut dalam air Kandungan kimia berperan menyuburkan tanaman. Tanpa natrium, tanaman tidak dapat meningkatkan kandungan air pada jaringan daun. Selain kandungan natrium, MSG juga mengandung asam amino. Peran asam amino untuk tanaman membantu pertumbuhan tanaman waktu muda (tunas) untuk merangsang agar daun lebih banyak, selain itu memberikan daya tahan terhadap hama dan penyakit. MSG juga mengandung unsur ion hydrogen apabila tercampur air menghasilkan gas yang dibutuhkan pertumbuhan akar dan batang (Pujiansyah, 2018).

Penelitian penggunaan MSG sebagai pupuk juga pernah dilakukan pada tahun 2020 dengan meneliti pertumbuhan tanaman cabai merah, hasil dari penelitian tersebut MSG pengaruh nyata terhadap pertumbuhan diameter batang, jumlah daun, dan tinggi tanaman cabai rawit dengan menggunakan larutan MSG sebesar 6gr/L

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh pemberian larutan MSG terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman Pare?
2. Bagaimana kelayakan usahatani tanaman pare dengan pemberian larutan MSG sebagai pupuk?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang di paparkan di atas, maka tujuan penelitian alternatif untuk tanman pare.ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh pemberian larutan MSG terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman Pare
2. Mengetahui kelayakan usaha tani tanaman pare dengan pemberian larutan MSG sebagai pupuk

## **1.4 Manfaat**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka manfaat penelitian ini yaitu:

1. Menambah wawasan, pengetahuan tentang penggunaan MSG sebagai pupuk.
2. Mengetahui kelayakan usaha tani pada penggunaan MSG sebagai pupuk.